

Momentum Tahun Baru Islam dalam Menjawab Tantangan Umat Islam

By Dr. Ahmad Zuhri, Lc. MA

Khutbah Jumat Kampus 1

Universitas Medan Area

30 Agustus 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Satu atau dua hari lagi kaum muslimin akan memasuki tahun baru 1441 hijriyah. Dalam momentum memperingati tahun baru ada dua agenda yang selalu disampaikan oleh para penceramah, para mubaligh, para intelektual. Yang pertama adalah peristiwa hijrah, dan yang kedua adalah *muhasabatun nafs* atau introspeksi diri. Untuk memahami peristiwa ini lebih dalam, kita mencoba mengawali dalam pendekatan historis. Nabi di Mekkah dengan para sahabat mendapat intimidasi, ancaman bahkan penyiksaan dari kondisi sosial politik ketika itu. Nabi dan para sahabat “dijajah” kemerdekaan berpikirnya, bertauhidnya, bahkan sampai diancam.

Tidak mampu dengan cara ancaman dan intimidasi, maka dilakukan dengan cara negosiasi. Pernah Nabi ditawarkan untuk menjadi pemimpin Mekkah, memiliki harta separuh Mekkah, dan dipersilahkan memilih wanita manapun yang beliau sukai. Asalkan Rasulullah bersedia menyembah agama mereka selama satu hari dan kafir Quraisy juga menyembah Allah selama satu hari, saling bergantian. Tetapi Nabi keluar dari tekanan dan kooptasi itu, baik dalam bentuk ucapan maupun sikap.

Dalam bentuk ucapan, Nabi menjawab, *“Apakah sudah selesai bicarannya, Paman? Kalau sudah, dengarkan satu saja kalimat dari keponakanmu ini, katakan! Laa ilaaha illallaah. Dengan sikap juga Nabi berkata, “Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, agar aku menghentikan dakwah ini (tauhid), niscaya aku tidak akan menghentikan dakwah ini hingga aku tewas atau agama Islam ini bangkit.”*

Kalau hari ini ada suatu negara yang tidak bisa berlutut, bukan karena dijajah, tapi tidak bisa keluar dari kooptasi yang lebih kuat. Jika itu terjadi, bagaimana sikap kita? Tundukkah? Manutkah? Mengemiskah? Menjilatkah? Atau keluar dari kooptasi itu? Salah satu dari skenario Allah, anugerah dari Allah, cara Nabi keluar dari kooptasi politik ketika itu adalah dengan berhijrah. Sampai-sampai Allah wajikan berhijrah, karena umat harus keluar dari kondisi kooptasi politik dan sosial ketika itu. Seperti yang tertera dalam surat An-Nisa' ayat 95-100.

Akhirnya Nabi berangkat, dan begitu sampai di Madinah ada 3 hal yang dibangun oleh Nabi untuk menciptakan sebuah kekuatan strategis umat Islam. Yang pertama adalah membangun masjid, esensinya termasuk membangun iman, *mindset*, aqidah, tauhid. Setelah masjid kuat, yang kedua dibangun oleh Nabi adalah membangun persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Nabi merupakan sosok pemimpin yang bisa menyatukan. Hal ketiga yang dilakukan oleh Nabi adalah membangun kekuatan unsur-unsur politik strategis ketika itu, atau yang disebut dengan Piagam Madinah. Atau yang lebih akrab disebut perjanjian antara Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi.

Yang menarik dan terpenting dari perjanjian Madinah itu adalah bahwa dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut oleh orang-orang Yahudi dan Nabi Muhammad, saat itu pula secara otomatis sebenarnya keberadaan Nabi Muhammad dan sahabat sebagai pendatang di kota Madinah sudah diakui oleh komunitas Yahudi. Itulah sebenarnya pendekatan politiknya. Sama seperti dulu, pernah menteri olahraga Israel mengirim surat kepada menteri olahraga Mesir untuk melakukan pertandingan sepak bola persahabatan.

Kemudian pemerintah Mesir membalas surat tersebut dan menyetujuinya, karena Mesir ingin mengalahkan Israel. Terjadilah pertandingan tersebut, dan Israel kalah 11-0. Masyarakat Mesir bergembira atas kemenangan tersebut. Namun masyarakat Israel ternyata juga ikut bergembira, bukan karena menang atau kalah. Tetapi dengan pertandingan tersebut secara otomatis sebenarnya Mesir sudah mengakui keberadaan Israel.

Ayat hijrah itu selalu digandengkan dengan iman. Tidak terlepas, iman itu adalah esensi dalam, sementara amal shaleh dan jihad itu esensinya adalah fisik. Dengan tiga hal tersebut dalam waktu yang relatif singkat Nabi berhasil membuat Madinah menjadi sebuah keberadaan negara yang utuh. Hal ini dapat terjadi karena sebuah peristiwa yang disebut dengan peristiwa hijrah, yang dilakukan Nabi atas dasar iman, kolektifitas, dan strategis untuk membuat sebuah peradaban dan kemajuan yang besar.

Apakah kita juga harus melakukan hijrah fisik seperti Nabi dan para sahabat? Tidak! Tetapi kita harus “keluar dari kooptasi yang lain.” Kalau sesungguhnya kita “terjajah,” maka kita harus keluar dari dimensi itu. Ketika seorang bupati, walikota, atau gubernur, karena tekanan dari atas ia tidak bisa berbuat apa-apa, sesungguhnya dia terjajah. Dengan kondisi seperti itu, bagaimana ia keluar dari kooptasi, tekanan-tekanan itu, sesungguhnya itulah yang dibutuhkan hari ini. Dalam konteks hijrah juga demikian. Dimana hari ini ketika umat menghadapi intimidasi, permainan dari orang lain, ancaman dari orang lain, bagaimana kita berpikir secara kolektif untuk keluar dari kondisi itu.

Maka Nabi mensinyalir dalam haditsnya, setelah Nabi hijrah ke Madinah, Nabi tetap berpikir bahwa Mekkah ia tinggalkan bukan untuk dilepas namun akan kembali ia kuasai. Sehingga dengan sebuah pemikiran strategis ini akhirnya Mekkah kembali dikuasai oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Lalu terjadilah sebuah peradaban Islam yang amat hebat ketika itu. Setelah itu tidak ada lagi hijrah fisik. Seperti yang dikatakan Nabi dalam haditsnya, *“Tidak ada hijrah lagi setelah penaklukan kota Mekkah, tetapi jihad dan niat.”*

Jihad itu fisik, *ijtihad* itu otak atau pemikiran, keduanya harus dimiliki oleh setiap muslim. Nabi berpesan, tidak ada lagi pindah beramai-ramai ke suatu tempat, tetapi *jihaaadun*, fisik, tenaga, bekerja keras, untuk menyelamatkan umat Islam. Dan niat atau perpaduan pola pikir, keyakinan, darah, hati, dan jantung, untuk berpikir strategis ke depan. Jadi tidak hanya berpikir pendek. Maka jika ada suatu negara, ketika pemimpinnya dapat iming-iming, kita beri contoh seperti Presiden As-Sisi di Mesir. Padahal pemimpin sebelumnya, Presiden Mursi itu sangat bagus, namun dikudeta oleh As-Sisi dengan bantuan Amerika.

Setelah berhasil mengudeta ternyata ia menjadi budak Amerika, tidak dapat berkutik. Ia tersiksa, terjajah, terkooptasi oleh sebuah kekuatan besar. Dan itulah momentum hijrah, kita harus keluar dari kenyataan itu. Dalam momentum hari ini, kita tafsirkanlah realitas sejarah yang dihadapi Nabi ketika itu. Bahwa peristiwa hijrah itu adalah keluar dari kooptasi dan keluar dari berbagai macam bentuk penjajahan, itulah yang utama. Kalau tidak, maka penderitaan panjanglah yang akan dihadapi, dan inilah yang terjadi pada umat Islam hari ini.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.

Fastaghfiruu fayaa fauzal mustaghfiriin.

